

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Febrian Alwan Bahrudin¹, Stevany Afrizal²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Serang, Indonesia

febrian.alwan@untirta.ac.id¹, stevanyafrizal@untirta.ac.id²

ABSTRACT

This research examines Authentic Assessment Based on Curriculum 2013 in Pancasila and Citizenship Education Subject where is located at Senior High School (SMA) Negeri 15 Pandeglang Banten. The objective of this research is to determine the implementation of authentic assessment based on curriculum 2013 in Pancasila and Citizenship Education subject which consist of cognitive, affective, and psychomotor assessments. In this research, the writer uses qualitative approach and descriptive method. The results indicate that authentic assessment in the Cognitive Aspect can be done by several types of tests: written tests, oral tests, and assignments. In the written test, there are Daily Assessment (PH), Mid-Semester Assessment (PTS), Final Semester Assessment (PAS), and also End-of-Year Assessment (PAT). Moreover, psychomotor assessments consist of performance appraisal, project appraisal, and also portofolio assessment. The Final authentic assessment based on curriculum 2013 in Pancasila and Citizenship Education Subjects is Affective assessment: observation, self-assessment, peer-to-peer assessment, and also journals. In this aspect, students are hoped to be able to implement a good personality following the values of Pancasila and the 1945 Constitution as a form of reflection of good citizen in Indonesia.

Keywords: Pancasila and Citizenship Education, Authentic Assessment, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar di kelas adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan interaksi dua arah yaitu guru dan siswa dalam suatu mata pelajaran, yang bertujuan untuk dapat mendidik atau mentransfer ilmu dari apa yang diajarkan oleh guru terhadap diri siswa, suatu proses kegiatan belajar mengajar ini yang pada akhirnya bertujuan agar siswa mendapatkan kompetensi dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disuatu

sekolah dapat menggunakan kurikulum yang berlaku, baik dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau juga dengan Kurikulum 2013, bahkan disuatu sekolah ada yang menggunakan dua kurikulum tersebut secara bersamaan dengan kelas yang berbeda, kurikulum ini sendiri merupakan sebagai suatu pedoman rancangan pendidikan untuk dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, atau juga dapat dikatakan sebagai suatu pedoman baik dalam rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang akan digunakan

seorang guru guna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, hal ini juga sebagaimana terdapat dalam isi Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang menyebutkan bahwa kurikulum yaitu “seperangkat rencana dan sekaligus sebagai pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan sebagai cara yang digunakan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”, pendapat lain tentang kurikulum yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2015:16) yang menyatakan bahwa “kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran disuatu sekolah yang harus dapat ditempuh dan dipelajari oleh siswa dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan”. berdasarkan kedua hal di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah haruslah memiliki kurikulum yang sesuai, sehingga akan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, selain itu kurikulum juga dianggap sangat penting, hal ini dikarenakan kurikulum merupakan sebagai dasar dilaksanakannya pendidikan yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dan dalam rung lingkup lebih luasnya lagi kurikulum juga dapat dimaknai sebagai acuan untuk menentukan arah pendidikan, diharapkan dengan adanya kurikulum ini arah

pendidikan akan berjalan kearah yang lebih baik, berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, pelaksanaan kurikulum saat ini di Indonesia lebih menekankan terhadap Kurikulum 2013 sendiri dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 itu sendiri sebagaimana terdapat dalam Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (2013:12) yang menyatakan bahwa “Kurikulum 2013 menekankan terhadap aspek pedagogik moderen dalam pembelajarannya, yang lebih menggunakan pendekatan ilmiah, dan di dalam pelaksanaan pembelajarannya didasarkan atas pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang lebih difokuskan terhadap terlaksananya pendekatan *scientific* dan juga *high order thinking* dalam kegiatan pembelajaran yang diindikasikan oleh keempat dimensi perluasan ilmu pengetahuan, yaitu yang pertama bagaimana memahami fakta, yang kedua bagaimana penguasaan konsep, yang ketiga bagaimana kemampuan mengembangkan prosedur penerapan konsep, dan yang terakhir bagaimana meningkatkan kesadaran tentang suatu informasi, tentang suatu proses yang telah diketahui atau juga yang belum diketahui oleh siswa”, berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi dari Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 dilatar belakangi oleh perkembangan zaman kearah yang lebih moderen untuk dapat diimplemtasikan dalam proses pembelajaran dan lebih didasarkan atas pendekatan ilmiah melalui *scientific* dan juga *high order thinking* dan pada akhirnya fokus pembelajaran utamanya ada di diri siswa bukan di guru atau sebagai bentuk pendakatan pembelajaran yang berpusat di diri siswa (*student centered learning*) sehingga kereatifitas dalam diri siswa akan lebih berkembang kearah yang lebih baik lagi. Pendapat lain tentang pengembangan atau perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuju ke perubahan Kurikulum 2013 sebagaimana dikemukakan oleh Syawal Gultom (2013:1) yang menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum yang terjadi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 dikarenakan didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih banyak ditemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi yaitu diantaranya, muatan konten kurikulum masih terlalu banyak ditemukan matapelajaran dan materi yang keluasan dan juga tingkat dari kesukarannya melebihi dari tingkat perkembangan siswa”. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan yang terjadi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuju perubahan ke Kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh

masih ditemukannya kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam implementasi dilapangan berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sendiri menurut E. Mulyasa (2006:20) yaitu menyatakan bahwa “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum oprasional yang dirancang dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, dalam rancangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memfokuskan berdasarkan standar 12 kompetensi dan kompetensi dasar yang mana telah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan”, lebih lanjut lagi E. Mulyasa (2006:20) menjelaskan bahwa “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan satuan pendidikan, lebih menekankan terhadap potensi sekolah/daerah, lebih menekakankan terhadap karakteristik sekolah/daerah, lebih menekankan terhadap sosial budaya masyarakat dan juga karakteristik peserta didik”. Berdasarkan kedua hal tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fokus utama dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini lebih menekankan terhadap kompetensi dan lebih difokuskan terhadap kompetensi dasar serta lebih melihat terhadap potensi yang ada di sekitarnya, tetapi dalam pelaksanaanya fokus utama

dalam proses pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah lebih menekankan terhadap pendekatan yang berbasis *teacher centered learning* atau lebih berfokus terhadap guru sebatas transfer ilmu terhadap diri siswa sehingga kereatifitas dalam diri siswa terbatas karena hanya fokus sebatas transfer ilmu dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih belum sepenuhnya menerapkan berbasis kompetensi secara menyeruruh yang sebagaimana sesuai dengan tuntunan, fungsi, serta tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri, masih belum terakomodasinya didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang bagaimana kompetensi yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan, berdasarkan keterangan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuju Kurikulum 2013 yaitu dikarenakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih ditemukan kelemahan-kelemahan dalam mengimplementasikannya diproses kegiatan belajar mengajar. dalam perubahan kurikulum ini merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan semua komponen yang terkait satu sama lain yang menitik beratkan terhadap aspek sistematis dan terarah, dan diharapkan dengan adanya perubahan kurikulum ini menjadikan

kualitas pendidikan di Indonesia menuju kearah yang lebih baik, karena selama ini kualitas pendidikan di Indonesia belumlah maksimal, perubahan kurikulum tersebut menitik beratkan pada empat indikator elemen standar nasional berkaitan dengan kurikulum yaitu standar kompetensi lulusan , standar isi, standar proses, dan juga standar penilaian, dalam standar penilaian ini sendiri haruslah mengacu terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, dalam isi peraturan tersebut lebih menekankan terhadap penilaian pembelajaran yang bersifat autentik atau komprehensif sesuai dengan sasaran kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai secara menyeluruh baik dari berdasarkan segi kognitif, afektif, dan juga psikomotor, hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Fadillah (2014:16) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan “kurikulum yang dikembangkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menitik beratkan pada peningkatan dan juga keseimbangan antara *soft skills* dan juga *hard skills*, yang didalamnya terdapat kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan juga kompetensi sikap”, dan hal ini juga berlaku dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan sebagai bentuk penilaian autentik yang komprehensif atau menyeluruh. Penilaian autentik ini sendiri pada dasarnya yaitu merupakan suatu penilaian yang disesuaikan dengan semua kompetensi yang ada, hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Kemandar (2014:31) yang menyatakan bahwa “penilaian autentik merupakan suatu penilaian terhadap peserta didik yang memfokuskan atau menekankan terhadap proses dan juga hasil dengan menggunakan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang didalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi inti, dan juga kompetensi dasar, penilain autentik ini sendiri berpatokan terhadap pencapaian hasil belajar yang didasarkan terhadap skor perolehan dalam hal ini yaitu skor ideal bukan dibandingkan dengan siswa lainnya, dan juga guru harus dapat melakukan penilaian melalui tiga kompetensi lainnya yaitu terdiri dari kompetensi dasar, kompetensi inti dan juga standar kompetensi lulusan”. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penilain autentik adalah suatu sistem penilaian yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan sistem penilain secara menyeruruh baik dari segi ranah standar kompetensi, ranah kompetensi inti, dan juga ranah kompetensi dasar, yang didalamnya

terdapat juga kompetensi lulusan, yang pada akhirnya merupakan hasil dari belajar atau pembelajaran yang telah dilakukan, hasil belajar ini sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (2009:22) yang menyatakan bahwa “hasil belajar atau pembelajaran terbagi atas tiga bagian yaitu yang pertama ranah kognitif, di dalam ranah kognitif ini di dalamnya terdapat segi pengetahuan, segi ingatan, segi pemahaman, segi aplikasi, segi analisis, segi sintesis, dan segi evaluasi, ranah selanjutnya yaitu afektif yang di dalamnya terdapat segi penerimaan, segi jawaban dan reaksi, segi penelitian, segi organisasi, dan juga segi internalisasi, ranah yang terakhir adalah ranah psikomotor yang di dalamnya terdapat segi gerakan reflek, segi keterampilan, segi gerakan dasar, segi kemampuan perpeptual, segi keharmonisan atau ketepatan, segi keterampilan kompleks, segi gerakan ekspresif dan juga interpretatif”, berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar dari suatu proses pembelajaran harus melihat dari ketiga ranah, yaitu terdiri dari ranah kognitif, afektif dan juga psikomotor, dan hal ini pun berlaku dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sendiri merupakan mata pelajaran yang mengajarkan materi-materi pembelajaran yang tidak terlepas

dari kajian keilmuan berkaitan dengan hukum, politik, sosial budaya masyarakat, yang kesemuanya bertujuan untuk menjadikan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai cerminan warga negara yang baik di negara Indonesia, hal ini sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan terhadap pembentukan karakter warga negara yang dapat memahami dan juga melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan memiliki karakter sesuai yang damanatkan oleh Pancasila dan juga Undang-Undang Dasar 1945”, berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang bertujuan untuk dapat membentuk karakter warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru mengajarkan materi-materi berupa pengetahuan yang diberikan terhadap diri siswa sebagai bentuk dari ranah kognitif, dan sekaligus

siswa dituntut untuk terampil dalam menerapkan keilmuannya sebagai bentuk ranah psikomotor, dan yang terakhir siswa diharapkan memiliki kepribadian yang baik sebagai bentuk ranah afektif dan kesemuanya itu dapat dievaluasi secara penilaian autentik sebagai bentuk dari penerapan Kurikulum 2013 di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi dalam peraktiknya diberbagai sekolah masih ditemukan beberapa guru yang fokus evaluasi penilaiannya hanya tepaku pada ranah kognitif atau pengetahuan yang dilihat dari perolehan hasil ujian yang dijabarkan melalui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal, tanpa melihat ranah kompetensi psikomotor dan afektif sebagai bentuk evaluasi yang menyeluruh atau sebagai bentuk penilaian autentik. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul implementasi penilaian autentik berbasis Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data penelitian yang diinginkan, atau dapat pula dikatakan sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk dapat

memecahkan tentang suatu permasalahan yang akhirnya mendapatkan tujuan dari penelitiannya itu, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2012:5) bahwa “metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan tujuan yang telah ditemukan, dikembangkan, dan juga dibuktikan kebenarannya tentang suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk dapat memahami, memecahkan serta mengantisipasi suatu masalah”. didalam metode ini peneliti membagi kedalam dua bagian yaitu pendekatan penelitian dan juga metode penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, dimana pendekatan penelitian secara kualitatif ini merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian ini sendiri, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Meleong (2007:4) yang menyatakan bahwa pendekatan penelitian secara kualitatif yaitu “penelitian yang memiliki prosedur untuk dapat menghasilkan data secara deskriptif yaitu berupa suatu kalimat atau kata-kata atau juga secara lisan berdasarkan perilaku seseorang yang telah diamati dari suatu fenomena yang terjadi”, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif ini sendiri yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu fenomena yang sedang terjadi, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2010:3) yang menyatakan bahwa “metode penelitian dengan menggunakan deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk dapat menyelidiki suatu keadaan, kondisi atau hal-hal lainnya, yang mana akhirnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, dengan tidak mengubah data, menambahkan data, atau juga menggandakan memanipulasi terhadap suatu objek atau tempat penelitian, peneliti hanya menggambarkan tentang apa yang terjadi berdasarkan subjek dan objek penelitian yang mana pada akhirnya dipaparkan dalam bentuk penelitian secara jelas sesuai dengan apa adanya berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan”, selain menggunakan metode penelitian dalam penelitian ini juga menjelaskan berkaitan dengan objek dan subjek penelitian, objek penelitian itu sendiri adalah suatu hal yang berkaitan dengan variabel penelitian dan juga berkaitan dengan masalah yang diteliti, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2005:29) yang menyatakan bahwa “objek penelitian yaitu variabel penelitian yang merupakan sesuatu inti dari problematika penelitian”. Subjek penelitian yaitu suatu

hal yang berkaitan dengan penelitian seperti benda, orang, tempat, yang berkaitan dengan penelitian, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2005:29) yang menyatakan bahwa “subjek penelitian yaitu adalah benda, hal, orang, tempat yang berkaitan dengan data variabel penelitian”, berdasarkan penjelasan objek dan subjek penelitian di atas maka objek penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang implementasi penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sedangkan berkaitan dengan subjek penelitiannya yaitu guru dan siswa di sekolah menengah atas, selanjutnya peneliti menyusun instrument, instrument ini sendiri yaitu suatu alat yang digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan data penelitian, adapun instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan juga dokumentasi sebagai bentuk dari tri angulasi data, tri angulasi data sendiri yaitu merupakan suatu cara untuk mendapatkan keabsahan data dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2011:330) yang menyatakan bahwa “triangulasi merupakan suatu teknik atau cara untuk dapat memeriksa keabsahan data yang berkaitan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain

untuk dapat mengecek dan membandingkan data satu sama lain”, dalam hal ini peneliti langsung melakukan penelitian ke tempat penelitaian atau ke lapangan sebagai bentuk dari *field research* atau penelitian lapangan, penelitian lapangan itu sendiri adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi sebagai dari triangulasi teknik penelitian, observasi yaitu suatu kegiatan pengamatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian hal ini sebagaimana dikemukakan oleh sugiyono (2015:204) yang menyatakan bahwa “Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan penelitian terhadap suatu kajian objek penelitian, dan dalam proses pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dibagi menjadi dua katagori yaitu partisipan dan non partisipan”. Observasi yang peneliti lakukan yaitu tentang implementasi penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi dari nara sumber penelitian, penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara secara bebas

terpimpin, wawancara bebas terpimpin ini sendiri yaitu merupakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara bebas tetapi masih pada koridor atau pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2013:199) yang menyatakan bahwa “wawancara bebas terpimpin adalah suatu teknik wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara bebas tetapi tetap berada dipedoman wawancara yang telah dibuat”, dalam hal ini wawancara yang peneliti lakukan yaitu terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga siswa di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber, baik berupa foto, buku, atau arsip lainnya yang menunjang terhadap data penelitian, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2015:329) yang menyatakan bahwa dokumentasi adalah “suatu cara yang digunakan untuk dapat memperoleh data dan informasi baik dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka atau juga gambar yang berupa data untuk dapat mendukung data penelitian” berdasarkan hal tersebut dokumentasi pendukung dalam penelitian ini yaitu diantaranya berupa foto kegiatan belajar mengajar, dan juga proses penilaian autentik yang

dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan juga dokumen-dokumen lainnya yang mendukung terhadap data penelitian, setelah data penelitian didapatkan maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu melalui analisis data, teknik analisis data sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2011:248) yang menyatakan bahwa “suatu upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data penelitian, mengorganisasikan data penelitian, memilah data untuk dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola data, menemukan data yang penting serta apa yang dipelajari, dan memutuskan data apa yang dapat diceritakan atau deskripsikan”. Berdasarkan hal tersebut maka data yang peneliti analisis dalam penelitian kualitatif ini yaitu terdiri dari pengumpulan data penelitian, reduksi data penelitian, penyajian data penelitian, dan penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tiga tahapan yang diawali dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, setiap tahapan tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik dan benar,

hal ini dikarenakan ketika ditahap awal perencanaan pembelajaran terdapat kesalahan maka tahap selanjutnya seperti tahap pelaksanaan dan evaluasi akan terjadi kesalahan, maka dasar utamanya terdapat pada tahap perencanaan itu sendiri, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran, dalam tahap ini terbagi atas tiga kegiatan pembelajaran, yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dalam kegiatan pendahuluan di dalamnya terdapat langkah-langkah yang harus dapat dilaksanakan oleh guru dan siswa itu sendiri, begitu juga dengan kegiatan inti dan penutup terdapat langkah-langkah di dalamnya yang harus dilaksanakan. dan yang terakhir yaitu adalah tahap evaluasi sebagai bagian dari penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hal ini berlaku juga dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penilaian yang dilakukan di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dengan menggunakan penilaian secara menyeluruh sebagai bentuk dari penilaian autentik yang bersifat objektif komprehensif. Penilaian autentik ini adalah jenis penilaian yang dilakukan guru terhadap diri siswa berdasarkan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengukur ranah pengetahuan (kognitif), afektif (sikap) dan psikomotor

(keterampilan), penilaian autentik yang dilaksanakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini sendiri terdiri dari tiga penilaian yaitu terdiri dari:

1. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pengetahuan ini merupakan suatu penilaian yang mengarah pada ranah kognitif dimana unsur utamanya dalam penilaian ini yaitu tentang pengetahuan siswa berdasarkan hasil dari proses pembelajaran, penilaian pengetahuan yang dilakukan di kurikulum 2013 ini didasarkan atas ranah pengetahuan baik secara faktual, konseptual, prosedural, metakognitif, dan juga menekankan daya berfikir siswa dari yang tingkat bawah sampai dengan tingkat tinggi, dalam penilaian pengetahuan ini dapat dilakukan dengan beberapa jenis tes untuk mengukur pengetahuan siswa yaitu diantaranya melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tulis merupakan suatu jenis tes yang mengharuskan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang dibuat oleh guru dan harus dijawab secara tertulis oleh siswa, dalam tes tulis ini guru dapat melaksanakannya seperti membuat soal Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan juga Penilaian Akhir Tahun (PAT) secara tertulis baik melalui tes uraian ataupun tes pilihan ganda, soal-soal yang guru buat

tersebut haruslah mengacu pada materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran yang didasarkan sebagaimana yang terdapat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dalam perencanaan pembelajaran itu sendiri seperti setiap butir soal pertanyaan tes tulis harus mengacu pada rumusan indikator sasaran kompetensi dari materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Implementasi penilaian pengetahuan tes tulis ini sendiri terdapat kelebihan yaitu diantaranya guru akan lebih mudah untuk mempersiapkan soal tes untuk diujikan terhadap diri siswa sehingga jawaban siswa akan lebih objektif terlihat di kertas lembar jawaban, jawaban yang diberikan siswa akan lebih kreatif untuk menyusun kalimat di lembar jawaban sesuai dengan gaya bahasa masing-masing individu siswa, selain memiliki kelebihan tes tulis juga memiliki kelemahan yaitu diantaranya, guru memerlukan waktu lebih lama untuk mengoreksi lembar jawaban setiap siswa, selain itu juga terdapat kalimat-kalimat jawaban yang dapat ditafsirkan sedikit subjektif berdasarkan analisis guru atas jawaban yang dituliskan siswa. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan tes tulis ini merupakan salah satu jenis tes yang disukai siswa karena jenis tes ini menurut siswa merupakan jenis tes yang

tidak begitu membuat diri siswa merasa tegang untuk mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan siswa akan lebih memiliki manajemen waktu untuk mengerjakan soal sesuai dengan durasi waktu yang telah tertera dalam lembar pertanyaan atau lembar soal yang dibuat oleh guru.

Jenis tes selanjutnya yang dapat digunakan guru dalam penilaian autentik ini sendiri yaitu melalui jenis tes lisan, jenis tes ini yaitu guru dapat secara langsung memberikan pertanyaan melalui ucapan tentang pertanyaan-pertanyaan untuk dapat menguji pengetahuan siswa dalam hal mengetahui atau memahami suatu kompetensi pengetahuan dari hasil proses pembelajaran, dalam pelaksanaan jenis tes lisan ini memiliki kelebihan yaitu diantaranya, guru dapat mengetahui secara langsung jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus dapat mengetahui secara langsung tingkat kompetensi siswa, guru dapat mengoptimalkan waktu untuk mengoreksi dan sekaligus memberikan penilaian terhadap diri siswa, dan selain itu juga dapat meminimalisir jawaban spekulatif yang diutarakan diri siswa, selain memiliki kelebihan dalam pelaksanaan tes lisan ini juga memiliki kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu diantaranya tingkat konsentrasi diri siswa diperlukan lebih konsen dan siswa

cenderung lebih tegang karena langsung berhadapan dengan guru yang mengetaskan tes lisan ini, guru memerlukan durasi waktu yang lama dalam mengetes setiap individu siswa itu sendiri karena dalam tes ini terdapat dua teknik pertanyaan untuk menguji ranah kognitif siswa yaitu bisa dilakukan tes lisan secara populasi yaitu guru memberikan pertanyaan di depan seluruh siswa untuk siapa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut atau dengan teknik individu yaitu guru memberikan pertanyaan untuk setiap individu siswa dan yang memerlukan durasi waktu yang lebih lama, pada tahap implementasi tes lisan ini siswa cenderung kurang menyukai hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tesnya siswa merasa tanggang karena berhadapan langsung dengan guru yang memberikan pertanyaan, pelaksanaan tes lisan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini guru membuat soal yang harus disesuaikan dengan memperhatikan analisis kompetensi dasar, membuat atau menyusun kisi-kisi pertanyaan soal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar, membuat pertanyaan atau soal yang sesuai dengan petunjuk dimaksudkan untuk memudahkan siswa menjawab pertanyaan secara lisan, guru harus dapat menyusun pedoman penilaian untuk dapat mengukur ranah kognitif siswa, dan yang terakhir yaitu guru

memberikan tindak lanjut berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, selain menggunakan kedua jenis tes untuk mengukur kemampuan diri siswa dalam hal kompetensi pengetahuan jenis tes selanjutnya yaitu menggunakan jenis tes penugasan, dimana jenis tes ini merupakan suatu jenis tes baik secara langsung maupun tidak langsung seperti penugasan untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau PR yang dapat dilakukan ketika proses pembelajaran di kelas telah dilaksanakan, atau juga dapat dilakukan dengan cara penugasan di dalam kelas yaitu seperti guru memberikan tugas untuk mendiskusikan tentang suatu kajian yang disesuaikan dengan pembahasan materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jenis tes penugasan ini dapat dilakukan melalui penugasan secara individu ataupun kelompok, dan tentunya penugasan yang diberikan guru tersebut harus dapat mengukur setiap sasaran kompetensi dari materi yang diajarkan. Dalam jenis tes penugasan ini memiliki kelebihan dalam implementasinya yaitu diantaranya dapat melatih karakter tanggung jawab dan disiplin siswa untuk dapat menyelesaikan tes penugasan yang diberikan oleh guru, selain memiliki kelebihan dalam tes penugasan ini juga terdapat kelemahan terutama dalam tes penugasan diluar jam pelajaran atau penugasan di rumah (PR) masih terdapat

beberapa siswa yang belum melaksanakan tes penugasan yang diberikan oleh guru dengan alasan yang bermacam-macam sehingga tugas yang diberikan oleh guru terbengkalai, dengan adanya jenis tes penugasan ini diharapkan siswa akan lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk digunakan belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas yang menjelaskan tentang penilaian autentik dari segi kompetensi kognitif atau pengetahuan itu sendiri maka dapat diambil kesimpulan bahwa ranah kognitif ini memfokuskan terhadap kemampuan pengetahuan diri siswa berdasarkan materi yang telah diajarkan oleh guru terhadap diri siswa. Dalam hal ini setiap kemampuan pengetahuan diri siswa berbeda-beda dalam mengingat atau memahami materi yang telah diajarkan oleh guru itu sendiri, maka guru diharapkan untuk tidak menyamaratakan kemampuan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang tertinggal dalam hal memahami materi-materi yang telah diajarkan, sehingga diharapkan setiap diri siswa atau individu siswa dapat memahami materi secara menyeluruh, tidak ada yang tertinggal antara satu individu dengan individu yang lainnya, dan diharapkan dengan adanya penilaian pengetahuan ini melalui jenis tes tulis, lisan dan penugasan dapat

meningkatkan dan sekaligus mengukur tingkat kemampuan pengetahuan atau kognitif di dalam diri siswa yaitu lebih mengetahui dan memahami kompetensi pengetahuan siswa berdasarkan materi-materi yang telah diajarkan, selain itu penilaian pengetahuan ini didasarkan dari bagaimana siswa dapat menyelesaikan ketuntasan belajar, dan juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam mengetahui tentang kemampuan kognitif siswa berdasarkan hasil tes yang dilakukan guru terhadap ranah kognitif di dalam diri siswa.

2. Penilaian Keterampilan (Psikomotor)

Pada tahap penilaian keterampilan ini merupakan tahapan lain untuk menguji kompetensi psikomotor siswa, dalam tahap ini yang menjadi unsur penilaian utama yaitu bagaimana daya kreatifitas dan daya kritis siswa yang ditampilkan. Indikator-indikator yang terdapat dalam penilaian keterampilan secara autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu diantaranya penilaian kinerja, penilaian proyek, dan juga penilaian portofolio.

Penilaian kinerja merupakan suatu jenis penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berdasarkan hasil kinerja yang ditugaskan oleh guru, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini penilaian kinerja yang

biasa dilakukan yaitu seperti diskusi kelompok, berdasarkan penilaian kinerja melalui diskusi kelompok tersebut guru berperan sebagai observer untuk mengamati kinerja masing-masing individunya disetiap kelompoknya, dan guru dapat melakukan penilaian berdasarkan hasil observasi yang telah guru lakukan pengamatan terhadap diskusi tersebut. Dalam penilain kinerja ini terdapat kekuarangan dan kelebihan, yaitu diantaranya, kekurangan dari penilaian kinerja masih terdapat beberapa kelompok yang didominasi oleh seseorang dalam kelompoknya, sedangkan kelebihan dalam setiap kelompok terdapat mentor yang dianggap memiliki kelebihan kemampuan untuk dapat memimpin jalannya diskusi dan memberikan kesempatan untuk semua individu menyampaikan pendapatnya di diskusi kelompoknya tersebut. Penilaian selanjutnya yaitu penilaian proyek, penilaian ini merupakan jenis tugas yang diberikan oleh guru terhadap diri siswa dengan durasi waktu yang telah ditentukan, dalam penilaian proyek ini didalamnya terdapat indikator-indikator tahapan yang harus diperhatikan diantaranya dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, sampai dengan tahap penyajian data, dalam penilain ini diperlukan kemampuan pemahaman,

kemampuan analitis dan juga keritis agar dapat disajikan dalam laporan proyek ini, penilai proyek ini dapat dilaporkan dalam bentuk laporan tertulis atau juga laporan seperti poster, pelaksanaan penilai proyek ini yang biasa digunakan di pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu biasanya menggunakan pembagian kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari ketua dan anggota yang rata-rata setiap kelompoknya terdiri dari 4 atau lima orang, hal ini dimaksudkan agar melatih siswa untuk dapat berkerja sebagai tim dalam kelompoknya masing-masing dan sekaligus mengajarkan saling menghargai ide atau gagasan disetiap anggota kelompoknya sehingga semua anggota memiliki porsi masing-masing dalam menyampaikan gagasan atau ide dalam melaksanakan penilaian proyek ini, pelaksanaann penilaian proyek ini memiliki kekurangan yaitu diantaranya masih ditemukan dibeberapa kelompok yang cenderung didominasi oleh orang-orang tertentu dalam mengerjakan penilai proyek ini, selain memilki kekurang dalam penilai proyek ini memilki kelebihan yaitu salah satunya guru dapat memberikan kebebasan dalam menuangkan pemikiran atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk laporan, sehingga keretivitas diri siswa lebih dapat dimaksimalkan, dan hal ini pun sesuai

dengan jenis pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis *student centered learning* sebagai bentuk dari pembelajaran yang berpusat pada diri siswa.

Penilaian selanjutnya yaitu penilaian jenis portofolio, penilaian portofolio ini adalah suatu jenis penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil karya siswa, hasil karya yang dihasilkan ini hasil pengamatan atau penelitian siswa berdasarkan judul pengamatan atau penelitian yang siswa lakukan, dalam membuat tugas portofolio ini memiliki langkah-langkah yaitu dimulia, dari mengidentifikasi masalah, memilih kajian masalah, mengumpulkan informasi data, mengembangkan bahan portofolio kelas, menyajikan portofolio, dan yang terakhir yaitu merefleksikan pengalaman belajar. Penilaian portofolio yang biasa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dikenal juga dengan *project citizen*, penggunaan *project citizen* ini dianggap salah satu metode pembelajaran yang disukai oleh siswa karena proses pembelajaran dianggap menyenangkan, *project citizen* menggunakan beberapa penggabungan model-model pembelajaran yaitu diantaranya *problem solving* (pemecahan masalah), *sosial inquiry* (penelitian sosial), *sosial involvement* (perlibatan sosial),

covarative learning (belajar bersama), *simulated hearing* (simulasi dengan pendapat), *deep dialogue and critical thinking* (dialog mendalam dan berfikir kritis), *value clarification* (klarifikasi nilai) dan juga *democrating teaching* (pembelajaran demokrasi). Berdasarkan indikator-indikator penggabungan model-model pembelajaran dalam *project citizen* tersebut diharapkan dapat memaksimalkan sasaran kompetensi pembelajaran di dalam diri siswa, hal ini dikarenakan dengan menggunakan *project citizen* dapat menghasilkan *powerfull learning* atau dapat dikatakan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dengan mengedepankan kebermaknaan pembelajaran, keterpaduan pembelajaran, pembelajaran mengedepankan berbasis nilai, pembelajaran yang menantang, pembelajaran yang membuat siswa aktif, dan pembelajaran yang menyenangkan dalam pelaksanaannya. Kekurangan dalam implementasi dari penilaian portofolio ini atau dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang biasa digunakan yaitu menggunakan *project citizen*, dalam implementasinya yaitu masih belum merata tanggung jawab dari setiap individu kelompok atau masih masih ditemukan individu yang cenderung mendominasi untuk mengerjakan *project citizen* ini, sedangkan jenis penilaian ini merupakan suatu jenis

penilaian kelompok bukanlah individu yang hanya mengandalkan individu tertentu. Untuk kelebihannya sendiri dalam *project citizen* ini yaitu merupakan suatu jenis tes yang dapat membuat lebih trampil dan berfikir kritis siswa lebih menigkat kearah yang lebih baik kerana dalam pelaksanaannya merupakan suatu jenis tes yang dapat meghasilkan *powerfull learning* dari berbagai macam model-model pembelajaran.

3. Penilai Sikap (Afektif)

Penilai sikap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan langkah terakhir setelah penilai sebelumnya yaitu penilai pengetahuan dan juga penilain keterampilan, yang menjadi indikator dalam penilai sikap ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan kepribadian yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk cerminan warga negara yang baik di Indonesia, penilai sikap ini memiliki beberapa cara untuk diterapkannya yaitu diantaranya dengan cara observasi, penilaian diri, penilain antar teman, dan juga jurnal.

Penilaian pertama yaitu penilaian guru, peneilaian guru disini dengan menggunakan teknik observasi, observasi merupakan termasuk kedalam teknik penilaian utama dalam penilaian sikap, observasi ini dibagi atas dua bagian yaitu

penilaian yang dilakukan oleh wali kelas dan juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling, dan yang berkaitan dengan mata pelajaran penilaian observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran, kesemua penilaian tersebut dilakukan selama satu semester, untuk proses penelilaian guru terhadap diri siswa dengan teknik observasi dapat dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar pembelajaran kelas. Penilai sikap ini dapat dilakukan dengan guru membuat jurnal ataupun instrumen penilai sikap, dalam kurikulum 2013 penilaian sikap dibagi atas dua indikator yaitu penilain sikap spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, dan penilain sikap sosial yang berkaiatan dengan interaksi sosial, selain hal tersebut penilaian sikap dengan teknik observasi ini tidak terlepas dari unsur yang harus diamati oleh guru mata pelajaran selaku observer yaitu mengamati sikap siswa yang disesuaikan dengan pencapain sasaran kompetensi dalam hal ini yaitu kompetensi dasar (KD), dan akan lebih fokus diamati disesuaikan dengan ranah kompetensi inti 1 (KI-1), ranah kompetensi inti 2 (KI-2) dan seterusnya.

Penilaian diri merupakan salah satu jenis penilaian yang dilakukan oleh individu siswa sendiri sebagai betuk dari refleksi diri dan sekaligus untuk dijadikan evaluasi diri individu setiap siswa, dalam

penilaian diri ini setiap siswa diajarkan untuk bersikap jujur untuk dapat menilai diri sendiri dan diharapkan dapat memperbaiki diri berdasarkan evaluasi diri yang telah dilakukan, penilaian diri yang biasanya sering digunakan yaitu dengan menggunakan instrumen tertutup hal ini dimaksudkan agar lebih mudah untuk mengevaluasi tindak lanjut dari hasil evaluasi diri tersebut, dibandingkan dengan jenis instrumen evaluasi diri yang terbuka, karena akan memberikan kesempatan untuk argumentasi ataupun jawaban atas pertanyaan evaluasi diri tersebut.

Penilaian selanjutnya yaitu penilaian antar teman, dalam penilaian ini melibatkan teman, dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari penilaian diri terkait dengan sikap atau kepribadian siswa dan dinilai oleh siswa lainnya, instrumen yang digunakan dalam penilaian diri ini memiliki kemiripan dengan penilaian diri yaitu dapat digunakan dengan jenis instrument tertutup dan terbuka, begitu juga dengan penilaian antar teman ini sebaiknya menggunakan jenis instrumen penilaian tertutup untuk menghindari alasan-alasan subjektif dari jawaban pertanyaan yang tertera di instrument, penilaian antar teman dapat dijadikan untuk mencocokkan antara hasil penilaian diri dengan penilaian antar teman sehingga diharapkan akan mendapatkan data evaluasi yang objektif

untuk dijadikan data penilaian. Berdasarkan hal tersebut hasil dari penilaian antar teman dapat digunakan guru untuk menindak lanjuti hasil yang kurang baik dalam diri siswa untuk dapat meningkatkan kepribadian siswa kearah yang lebih baik lagi.

Penilaian terakhir dalam ranah afektif yaitu penilaian jurnal, penilaian jurnal merupakan sebuah catatan dari guru terhadap hasil evaluasi diri siswa yang berkaitan dengan sikap atau karakter siswa baik yang bersifat positif dan juga negatif dalam ruang lingkup kegiatan pembelajaran atau di luar proses pembelajaran, dengan adanya penilaian jurnal ini guru akan lebih mudah mendokumentasikan hasil analisis berkaitan data kepribadian siswa untuk dijadikan tindak lanjut perbaikan kepribadian yang lebih baik terhadap diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan haruslah dilaksanakan secara komprehensif sebagai bentuk penilaian autentik tersebut, mulai dari penilaian ranah pengetahuan (kognitif), penilaian ranah keterampilan (psikomotor), juga ranah kepribadian (afektif) dan kesemuanya haruslah dievaluasi secara

menyeluruh sehingga semua kompetensi dapat dinilai secara keseluruhan.

Ranah kognitif atau pengetahuan menjadi ranah pertama dalam penilaian, dalam ranah ini siswa dievaluasi tingkat pengetahuannya dengan beberapa cara yaitu melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, implementasi dari kesemua tes tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sedikit kekurangan-kekurangan yang harus dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Ranah selanjutnya yaitu penilaian psikomotor atau keterampilan dalam implementasi dipenilaian psikomotor ini terdapat beberapa cara yaitu diantaranya penilaian kinerja, penilain proyek, dan juga penilaian portofolio, dalam ranah ini penilaian yang paling sering digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dengan menggunakan *project citizen* sebagai bagian dari peniaian portofolio, dengan menggunakan *project citizen* dapat meghasilkan *powerfull learning* atau dapat dikatakan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dengan mengedepankan kebermaknaan pembelajaran. Dan yang terakhir yaitu ranah afektif, dalam ranah ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan kepribadia yang baik yang sebagaimana nilai-nilai Pancasila dan juga Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk cerminan warga

negara yang baik di Indonesia, penilai sikap ini memiliki beberapa cara untuk diterapkannya yaitu diantaranya dengan observasi, penilaian diri, penilain antar teman, dan juga jurnal. Dalam implementasinya setiap cara penilaian sikap ini yang paling dominan dilakukan yaitu penilai observasi dalam hal ini guru berperan sebagai observer yang menilai kepribadian siswa dengan instrument yang telah dipersiapkan dan dengan teknik obsevasi ini sampai sejauh ini sangat memiliki pengaruh yang cukup besar untuk dijadikan bahan evaluasi kepribadian lebih baik lagi. Semua tahap penilain yang dilakukan sebagai bentuk dari penilaian autentik ini dilakukan untuk dijadikan bahan evaluasi yang komprehensif, dan objektif dalam penilaian.

DAFTAR PUTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*

- untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta; Depdiknas.
- Dian Noer Asyari. "Keefektifan Model Guided Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis" Edupedia, 2019.
- Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. (2013). *Panduan Pelaksanaan Pengimbasan Implementasi Kurikulum 2013 SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta; Ar-Ruzz.
- Gultom Syawal. (2013). *Meteri Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta; Badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan.
- Hamalik Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Edisi Revisi. Jakarta; PT Raja Grafindo Per-sada.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nurtanto, Soffan Nurhaji, Dwi Widjanarko, M. Burhan R. Wijaya, Herminarto Sofyan. "Comparison of Scientific Literacy in Engine Tune-up Competencies through Guided Problem-Based Learning and Non-Integrated Problem-Based Learning in Vocational Education", *Journal of Physics: Conference Series*, 2018.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mursida Aziz. "Efforts to Improve the Quality of Islamic Education Institutions in the Millennium Era", *International Conference of Moslem Society*, 2019.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Samsiyah, Apri Kartika Sari, Chrisna Emilia. "Konstruksi Tes Kebahasaan UAS SD di Kabupaten Madiun", *Premiere Educandum*:

- Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016.
- Nuril Annissa Ekayanti, Vitalis Djarot Sumarwoto. *"Peningkatan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas X.A.V.1 SMK Negeri 1 Jiwon Kabupaten Madiun"*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2015.
- Permendikbud (2016) *Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung; Alfabeta.
- Sumarno Sastro Slamet. *"Hubungan Strategi Umpan Balik (Feedback), Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn di SMK"*, PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 2020.
- Unais Mabruroh, Diah Sunarsih, Atikah Mumpuni. *"Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror"*, Jurnal Ilmiah Kontekstual, 2020.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, Ayat 19.